

Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 1 Palangka Raya

Ernita Fransiska

SMA Negeri 1 Palangka Raya, Kalimantan Tengah
Alamat: Jl. AIS Nasution No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 74874

Korespondensi penulis : Ernitafransiska20@guru.sma.belajar.id

Abstract

This classroom action research aims to improve the critical thinking skills of Palangka Raya 1 Public High School students. Critical thinking skills are one of the skills developed in the 21st century. Critical thinking skills are honed so that students can practice rational reasoning, with an emphasis on making decisions about what to believe or do. This type of research is classroom action research. The research was carried out at SMA Negeri 1 Palangka Raya on the subject of Catholic Religion with material on the Church as Open Communion. The research subjects were class X students for the 2021/2022 academic year. The research instrument used a critical thinking skills questionnaire and observation of critical thinking skills in discussions. The data analysis technique uses a percentage formula. The results of this research are that in cycle I, of the 5 indicators of critical thinking skills, 3 indicators fall into the poor criteria and 2 indicators fall into the fairly good criteria. From the results of observations by colleagues who assessed the group's performance, 3 indicators fell into the fairly good criteria and 2 indicators fell into the not so good criteria. The score range comes in at a percentage of 55%-67%. In cycle II, of the 5 indicators of critical thinking skills, all indicators fall into very good criteria. From the results of peer observations, 5 indicators of critical thinking skills fall into very good criteria, namely in the range of 88% -92%.

Keywords: *project based learning, critical thinking skills*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Palangka Raya. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang dikembangkan pada abad 21. Keterampilan berpikir kritis diasah agar siswa dapat melatih penalaran rasional, dengan penekanan pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palangka Raya pada mata pelajaran Agama Katolik dengan materi Gereja sebagai Persekutuan Terbuka. Subjek penelitian adalah siswa kelas X tahun akademik 2021/2022. Instrumen penelitian menggunakan angket keterampilan berpikir kritis dan observasi keterampilan berpikir kritis dalam diskusi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian ini adalah pada siklus I, dari 5 indikator keterampilan berpikir kritis, 3 indikator masuk pada kriteria kurang baik dan 2 indikator masuk ke kriteria cukup baik. Dari hasil observasi teman sejawat yang menilai kinerja kelompok, 3 indikator masuk dalam kriteria cukup baik dan 2 indikator masuk dalam kriteria kurang baik. Rentangan skor masuk pada persentase 55%-67%. Pada siklus II, dari 5 indikator keterampilan berpikir kritis, semua indikator masuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil observasi teman sejawat, 5 indikator keterampilan berpikir kritis masuk pada kriteria sangat baik yaitu dalam rentang 88%-92%.

Kata kunci : project based learning, keterampilan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke 21 yang disebut sebagai masa modernisasi dan globalisasi, abad ke 21 juga dikenal sebagai abad informasi yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan bersifat global. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi sehingga hampir semua kegiatan rutinitas manusia bersifat otomatis (Abidin, 2015). Keterampilan yang diharapkan pada abad

ke 21 adalah kemampuan yang bersifat multiliterasi. Kemampuan multiliterasi ini ditandai dengan empat hal penting yakni kemampuan yang tinggi, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Menurut Howie (dalam Alwadai, 2014) menyatakan bahwa berpikir kritis dianggap sebagai aktivitas intelektual tertinggi dalam interaksi manusia dan memungkinkan orang untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan. Selain itu, dianggap sebagai komponen utama kemampuan kognitif manusia. Kemampuan berpikir kritis menuntut para siswa untuk menguasai enam keterampilan berpikir kognitif meliputi kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat inferensi, menjelaskan dan mengatur diri. Kegiatan ini sejatinya dapat dilatih dan dikembangkan untuk kemudian diselaraskan dengan berbagai mata pelajaran yang mendukung perkembangan berpikir kritis karena tidak ada satu mata pelajaran yang memfokuskan diri secara khusus untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, selain itu juga agama menjadi pemandu untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi hidup seseorang. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan kompeten strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Jadi seorang guru bertugas merencanakan dan melaksanakan bimbingan dan pelatihan.

Dari hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan masih kurang berkembang. Hal tersebut nampak pada fakta di lapangan yang teramati pada saat pembelajaran agama katolik diberikan. Siswa kurang bisa menggali pendapat dari sumber-sumber terpercaya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Dampak dari permasalahan tersebut adalah pada evaluasi yang kurang tepat atau seadanya. Permasalahan pembelajaran tersebut diharapkan dapat diselesaikan dengan menggunakan berbagai cara. Salah satu cara yang peneliti gunakan adalah dengan model project based learning. Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek adalah

model pembelajaran yang mengkondisikan pembelajaran menggunakan proyek (Hugerat, 2016). Instruksi project based learning memiliki kesamaan dengan pendekatan pedagogis lainnya antara lain seperti pembelajaran berbasis masalah (Helle, Tyjala dan Olkinuora, 2006). Keterkaitan dengan proyek yang dibuat oleh siswa, siswa menemukan, menganalisis, mengevaluasi dengan cara membangun dan menyajikan produk akhir dalam menyelesaikan tugasnya. Project based learning juga bergantung pada proses interaksi yang dimulai dari siswa untuk menghasilkan penciptaan pengetahuan. Peneliti menggunakan model tersebut karena dalam tahap PjBL memerlukan keterampilan berpikir kritis untuk pemecahan masalah sampai pada aksi nyata dari solusi yang diajukan. Peneliti berharap bahwa melalui PjBL ini akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Konstruktivisme sosial

Pendidikan konstruktivis berbicara tentang bagaimana subyek mampu mengembangkan dan membangunkan dirinya menjadi seseorang yang mampu melakukan sosialisasi diri. Berikut ini merupakan prinsip - prinsip pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme (Warsono dan Hariyanto, 2012):

- a. Siswa membawa pengetahuan awal yang khas dan keyakinan- keyakinan pada situasi pembelajaran.
- b. Pengetahuan dibangun secara unik dan individu/personal dalam berbagai cara, lewat berbagai perangkat, sumber-sumber, dan konteks.
- c. Belajar merupakan proses yang aktif dan reflektif.
- d. Belajar adalah proses membangun. Kita dapat mempertimbangkan keyakinan dengan mengasimilasi, mengakomodasi, atau bahkan menolak informasi baru.
- e. Interaksi sosial mengenalkan perspektif ganda pada pembelajaran.
- f. Belajar dikendalikan secara internal dan dimediasi oleh siswa

Lev Vygotsky seorang Psikolog asal Rusia, adalah salah satu tokoh utama dalam teori konstruktivisme sosial. Menurut Vygotsky, manusia adalah makhluk sosial yang belajar melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam teorinya, Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang aktif di mana siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari koneksi sosial. Pandangan Vygotsky tentang teori konstruktivisme sosial

didasarkan pada konsep tahap Perkembangan Proksimal (ZPD) yang merupakan jarak antara tingkat pemahaman individu secara mandiri dan tingkat pemahaman yang dapat dicapai melalui bantuan atau dukungan dari orang lain, seperti pendidik atau rekan sebaya (Verenikina, 2003); (Fani & Ghaemi, 2011). Dalam teori konstruktivisme sosial, ZPD menjadi fokus penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memberikan dukungan atau bantuan yang tepat dalam kegiatan belajarnya untuk membantu siswa memperluas ZPD-nya sehingga dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Teori konstruktivime sosial Lev Vigotsky relevan dengan pembelajaran dengan menggunakan model project based learning, di mana interaksi sosial antara siswa dapat membantu mereka dalam membangun pengetahuan dan pemahaman serta dapat menumbuh keterampilan berpikir kritis terhadap konsep yang dipahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memiliki peran sebagai fasilitator untuk membantu siswa memperoleh pemahaman baru dengan menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang sesuai dengan konteks kegiatan pembelajaran.

2. Project Based Learning

Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang mengkondisikan pembelajaran menggunakan proyek (Hugerat, 2016). Instruksi project based learning memiliki kesamaan dengan pendekatan pedagogis lainnya antara lain seperti pembelajaran berbasis masalah (Helle, Tyjala dan Olkinuora, 2006). Keterkaitan dengan proyek yang dibuat oleh siswa, siswa menemukan, menganalisis, mengevaluasi dengan cara membangun dan menyajikan produk akhir dalam menyelesaikan tugasnya. Project based learning juga bergantung pada proses interaksi yang dimulai dari siswa untuk menghasilkan penciptaan pengetahuan.

Hasil penerapan PjBL adalah pemahaman yang lebih baik tentang suatu pokok bahasan atau tema, pembelajaran yang mendalam, kemampuan membaca yang lebih tinggi dan peningkatan motivasi untuk belajar (Belle, 2010). Proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa proyek mandiri ataupun proyek kelompok yang dijalankan secara kolaboratif dalam kurun waktu tertentu, menghasilkan sebuah produk yang dapat ditampilkan atau dipresentasikan (Faturrohman, 2015)

Karateristik PjBL (Stivers, 2010) sebagai berikut:

- a. Terorganisir pada lingkup materi pembahasan proyek yang mengarahkan siswa berpikir kritis

- b. Membuat analisis kebutuhan untuk mengetahui konten dan keterampilan yang dibutuhkan dalam proyek.
- c. Siswa mampu merancang langkah-langkah proyek yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan
- d. Memerlukan pemikiran kritis analitis untuk memecahkan masalah dan kolaborasi serta menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam kegiatannya
- e. Mampu memberikan refleksi pada teman sekelompok untuk melakukan pemeriksaan dari pandangan yang berbeda menggunakan sumber belajar yang sesuai dan memisahkan yang relevan dan tidak relevan dan mampu mengolah informasi yang telah dikumpulkan
- f. Siswa belajar dengan membuat pilihan dengan belajar secara mandiri dan bertanggungjawab dengan proyek yang dikerjakan.
- g. Final project ditampilkan dan dievaluasi
- h. Ruang kelas dapat memfasilitasi kolaborasi.
- i. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran

3. Keterampilan berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan mandiri dalam berpikir, disiplin diri, refleksi diri, dan mengoreksi diri. Indikator sebagaimana disebutkan dalam pengertian-pengertian diatas standar yang ketat dan penuh hati-hati. Selain itu berpikir kritis seperti ini dapat digunakan untuk mengatasi egosentrisme dan sosiosentrisme seseorang (Paul & Elder, 2006). Bean memandang berpikir kritis sebagai proses yang terorganisir dan jelas serta dipakai dalam aktivitas mental. Aktivitas yang dimaksudkan disini adalah aktivitas seperti memecahkan masalah, membuat keputusan melakukan analisis asumsi dan penemuan ilmiah (Bean, 2021). Dari beberapa pandangan diatas disimpulkan tentang berpikir kritis sebagai proses mental yang dilakukan secara sistematis, melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dan menghasilkan keputusan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini meliputi penalaran terhadap pengetahuan atau situasi, mengkritisi dan menghasilkan keputusan baru yang dapat digunakan untuk memperbaiki kesalahan dan melengkapi kekurangan agar situasi baru yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks penelitian ini berpikir kritis dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang diterima secara umum, serta kemampuan untuk mengevaluasi argumen dan bukti secara kritis. Pemikiran kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu

pernyataan atau tindakan, serta kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan mempertanyakan kebenaran klaim yang dibuat.

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik dalam memproses, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis dan rasional. Karakteristik-karakteristik ini memungkinkan seseorang untuk melakukan pemikiran kritis yang terbuka, analitis, dan reflektif dalam mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengambil keputusan yang tepat. Beberapa karakteristik berpikir kritis yang umum meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan pemikiran dan tindakan sendiri, serta berpikiran terbuka dan kreatif dalam mencari solusi alternatif untuk suatu masalah. Dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, penting untuk mengasah kemampuan dalam setiap karakteristik tersebut agar dapat menghasilkan pemikiran yang lebih kritis dan analitis. Menurut Thurman, berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik (Thurman, 2009) diantaranya adalah :

a. Reasoning and suspecting

Kemampuan untuk mempertanyakan informasi, mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam argumentasi, serta mencari bukti dan fakta yang mendukung atau menentang suatu pernyataan.

b. Looking at situations from multiple perspectives and dimensions

Kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau perspektif dalam memahami suatu situasi atau masalah yang dihadapi, serta mengakui adanya kompleksitas dalam masalah tersebut.

c. To be open to changes and innovations

Kemampuan untuk menerima ide-ide baru dan berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi.

d. To look at thoughts without prejudices

Kemampuan untuk menghindari prasangka atau bias dalam memahami suatu masalah dan mempertimbangkan semua faktor yang relevan dalam pengambilan keputusan.

e. Being open minded

Kemampuan untuk membuka diri terhadap gagasan dan perspektif yang berbeda, serta menerima saran dan kritik dari orang lain.

f. Thinking analytically

Kemampuan untuk menguraikan masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan mempertimbangkan hubungan antara bagian-bagian tersebut.

g. Paying attention to details

Kemampuan untuk memperhatikan detail yang penting dalam suatu masalah dan mengidentifikasi kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam informasi yang diberikan.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang dimodifikasi dari Finken dan Ennis (1996) dalam rubrik penilaian sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator keterampilan berpikir kritis

Indikator	Kriteria			
	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup Baik (2)	Kurang Baik (1)
Efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Secara konsisten berhasil menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Efektif dalam menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Tidak teliti dalam menganalisis dan atau mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Tidak menyelesaikan analisis atau evaluasi bukti, argumen, klaim atau keyakinan
Efektif menganalisis dan mengevaluasi poin utama dari suatu sudut pandang	Mencakup pembelajaran tentang materi dari berbagai sudut pandang dan tidak menghakimi dalam menganalisis materi	Tidak menghakimi ketika menganalisis dan mengevaluasi materi	Percaya bahwa mereka mampu menganalisis dan mengevaluasi pandang yang berbeda tanpa menghakimi, tetapi	Tidak menghormati sudut pandang orang lain saat mengevaluasi materi dari sudut pandang yang berbeda
Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argument	Mampu menerapkan koneksi antara informasi dan argumen untuk mendukung perspektif	Mampu memahami dan membuat koneksi antara informasi dan argumen	Mampu memahami ada hubungan antara informasi dan argumen, tetapi tidak dapat menentukan apa yang mereka lakukan	Tidak berusaha memahami hubungan antara informasi dan argumen

Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik,	Mampu melihat informasi yang rumit dan berhasil menarik kesimpulan dan sesuai dengan situasi	Mampu melihat informasi dan berhasil menarik kesimpulan	Mampu melihat informasi dan terkadang mampu menarik kesimpulan	Mampu melihat informasi, dan jarang mampu menarik kesimpulan
Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik,	Secara menyeluruh merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses pembelajaran dan berlaku untuk pekerjaan di masa depan	Merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses pembelajaran	Berusaha untuk merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran	Tidak merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan minimal 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palangka Raya pada mata pelajaran Agama Katolik dengan materi Gereja sebagai Persekutuan Terbuka. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas X tahun akademik 2021/2022. Instrumen penelitian menggunakan angket keterampilan berpikir kritis yang berjumlah 20 soal dengan 5 indikator yang dimodifikasi dari Finken dan Ennis (1996) dengan skala 4-1, dan panduan observasi keterampilan berpikir kritis dalam diskusi yang dinilai oleh teman sejawat dengan rubrik skor 4-1. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan lembar angket keterampilan berpikir kritis dan lembar observasi. Angket akan diisi oleh siswa untuk melihat keterampilan berpikir kritis dan lembar observasi akan dinilai oleh teman sejawat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Angket terdiri dari 20 pernyataan yang terbagi atas 4 indikator yaitu Efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan

keyakinan, Efektif menganalisis dan mengevaluasi poin utama dari suatu sudut pandang, Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argument, Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik, Secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran. Angket diberikan sebelum pembelajaran berlangsung sebagai pre test dan akan diberikan juga pada saat post test di siklus II. Tujuannta adalah untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model project based learning.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 September 2022 pada pukul 07.30 WIB di kelas X. Pada awal siklus I ini, peneliti memberikan angket pre test terlebih dahulu untuk melihat keterampilan berpikir kritis siswa dan kemudian melakukan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah project based learning. Siswa yang mengisi angket adalah 10 orang. Adapun hasil dari angket tersebut adalah:

Tabel 2 Indikator Siklus I

Indikator				
Efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Efektif menganalisis dan mengevaluasi poin utama dari suatu sudut pandang	Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argument	Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik,	Secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran .
54%	55%	64%	57%	62%
Kurang baik	Kurang baik	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik

b. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 September 2022 pada pukul 07.30 WIB di kelas X. Pada siklus II ini, melakukan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah project based learning dan pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket post test untuk melihat keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang mengisi angket adalah 10 orang. Adapun hasil dari angket tersebut adalah:

Tabel 3 Indikator Siklus II

Indikator				
Efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Efektif menganalisis dan mengevaluasi poin utama dari suatu sudut pandang	Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argument	Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik,	Secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran
87%	90%	90%	89%	95%
Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

3. Tahap Observasi

a. Siklus I

Pada pembelajaran di siklus I, peneliti memberikan pembelajaran dengan menggunakan model project based learning dalam bentuk diskusi project. Siswa diberikan permasalahan terkait materi Gereja sebagai persekutuan yang terbuka, menganalisis dan memecahkan masalah yang dituangkan dalam bentuk aksi yang telah disepakati oleh siswa dalam kelompok. Selama kegiatan berlangsung, teman sejawat menilai kinerja siswa dengan menggunakan lembar observasi. Hasil dari observasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil dari observasi Siklus 1

kelompok	Indikator				
	Efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Efektif menganalisis dan mengevaluasi poin utama dari suatu sudut pandang	Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argument	Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik,	Secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran.
I	56%	60%	57%	61%	58%
II	60%	67%	62%	66%	64%
Rata-Rata	58%	63,5%	59,5%	63,5%	61%
Kriteria	Kurang baik	Cukup baik	Kurang baik	Cukup baik	Cukup baik

b. Siklus II

Pada pembelajaran di siklus II, peneliti memberikan pembelajaran dengan menggunakan model project based learning dalam bentuk diskusi project. Siswa diberikan permasalahan terkait materi Gereja sebagai persekutuan yang terbuka, menganalisis dan memecahkan masalah yang dituangkan dalam bentuk aksi yang telah disepakati oleh siswa dalam kelompok. Selama kegiatan berlangsung, teman sejawat menilai kinerja siswa dengan menggunakan lembar observasi. Hasil dari observasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil dari observasi Siklus 1I

Kelompok	Indikator				
	Efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan	Efektif menganalisis dan mengevaluasi poin utama dari suatu sudut pandang	Secara efektif mensintesis dan membuat koneksi antara informasi dan argument	Menginterpretasikan informasi secara efektif dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis terbaik,	Secara kritis merefleksikan pengalaman dan proses pembelajaran.
I	86%	90%	87%	91%	88%
II	90%	93%	92%	92%	94%
Rata-rata	88%	91,5%	91,5%	91,5%	91%
Kriteria	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

4. Tahap Refleksi

a. Siklus I

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa pada abad 21. Pada siklus I, peneliti melakukan pre test terlebih dahulu untuk melihat bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa. Dari indikator berfikir kritis siswa, belum ada yang melampaui 80%. Dari 5 indikator keterampilan berpikir kritis, 3 indikator masuk pada kriteria kurang baik dan 2 indikator masuk ke kriteria cukup baik. Dari hasil observasi teman sejawat yang menilai kinerja kelompok, 3 indikator masuk dalam kriteria cukup baik dan 2 indikator masuk dalam kriteria kurang baik. Dari hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan siklus II. Dari diskusi dan pengamatan yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan dengan menggunakan model project based learning belum maksimal. Hal tersebut

terjadi karena sumber belajar yang digunakan untuk menganalisis permasalahan masih kurang bervariasi, siswa dalam kelompok masih pasif dan kurang interaksi sehingga kegiatan menganalisis hanya terfokus pada satu dua siswa dalam kelompok.

b. Siklus II

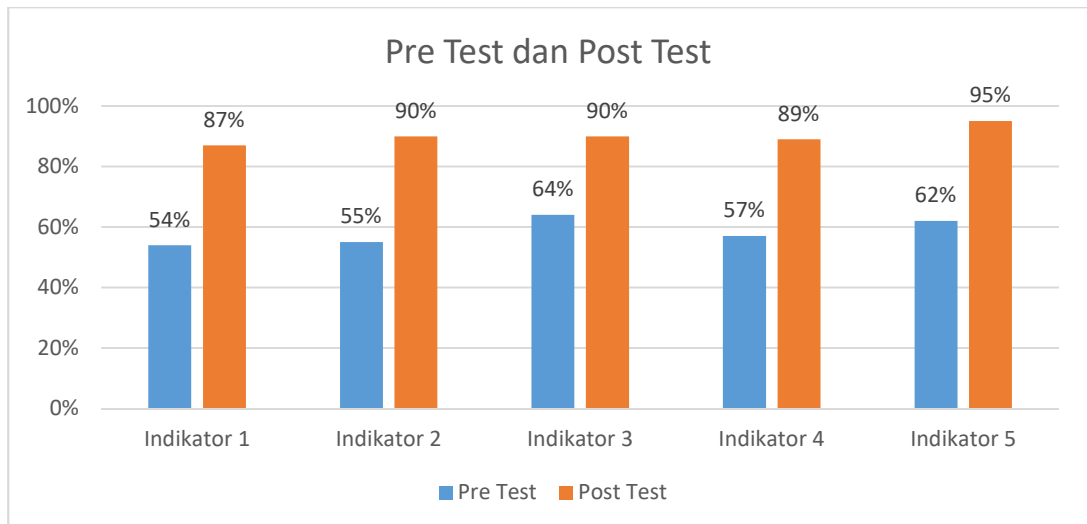
Project based learning pada kegiatan siklus II ditekankan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus II ini, peneliti melihat bahwa ada peningkatan yang tinggi dari keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut ditandai dengan hasil post test siswa yang mengalami peningkatan. Dari 5 indikator keterampilan berpikir kritis, semua indikator masuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil observasi teman sejawat, 5 indikator keterampilan berpikir kritis masuk pada kriteria sangat baik. Kesimpulan sementara yang peneliti telaah dari hasil tersebut adalah pendampingan guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah, interaksi siswa berkembang dari siklus I ke siklus II dan siswa bekerja sama untuk mencari sumber informasi selain bahan ajar dan kitab suci.

KESIMPULAN DAN SARAN

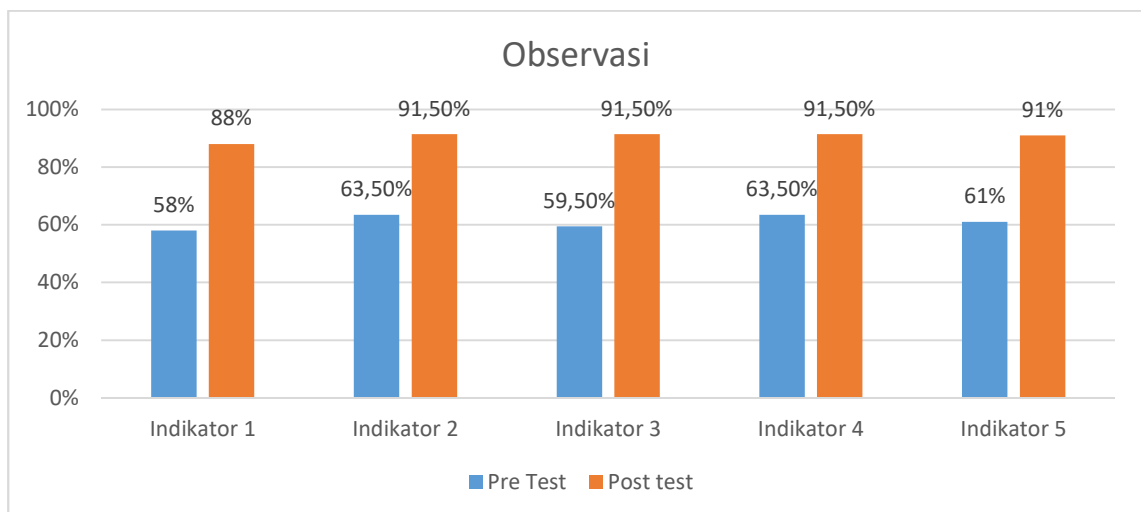
1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model project based learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut nampak dari peningkatan keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan dari hasil pre test dan post test dan hasil observasi yang dinilai oleh teman sejawat. Adapun peningkatan yang dapat dilihat secara singkat sebagai berikut:

- a. Peningkatan pre test dan post test dari keterampilan berpikir kritis



- b. Kegiatan project based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam diskusi



2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran pengembangan ditujukan pada:

- a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendidikan.

- b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu guru dalam penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan mengupayakan peningkatan kompetensi siswa

abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis dan mencoba model-model pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi abad 21 yaitu kolaborasi, komunikasi dan kretivitas

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu siswa untuk dapat berlatih berpikir kritis secara terus menerus melalui pembelajaran dengan model-model yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ennis, R. H (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*, 18(2), 165–182. <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>
- Fisher. A. (2009). *Berpikir Kritis. Sebuah Pengantar*. Jakarta. Erlangga
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Research and Development. Bandung: Alfabeta
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard university press
- Zubaidah, Siti. (2018). *Mengenal 4C: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.01*. Makalah Disampaikan pada Seminar “2nd Science Education National Conference” di Universitas Trunojoyo